AKADEMIK E-ISSN 2774-8863
Jurnal Mahasiswa Humanis
Vol. 5, No. 2, Mei 2025

Analisis Kelayakan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kelompok Tani Selo Mukti Desa Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak

Septian Dwi Prasetyo[1], Hilmi Arija Fachriyan[2], Dewi Hastuti[3], Endah Subekti[4]
Universitas Wahid Hasyim, Indonesia
Septianprasetyo48@gmail.com[1]

Submitted: 24th January 2025 | **Edited**: 25th April 2025 | **Issued**: 01st May 2025

Cited on: Prasetyo, S. D., Fachriyan, H. A., Hastuti, D., & Subekti, E. (2025). Analisis Kelayakan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kelompok Tani Selo Mukti Desa Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis, 5*(2), 800-814.

ABSTRACT

This study aims to determine the total cost, revenue, income, and R/C ratio. The research was conducted from January to June 2024. The sampling method used was purposive sampling, with 20 selected farmers as research samples. The analysis method employed was business analysis. The data used consisted of primary and secondary data, collected through observation and interviews. The results showed that the cattle fattening business involved 54 cattle, with a fattening period of one cycle lasting six months. The total cost for 20 respondents amounted to Rp. 1,085,540,776 per cycle, consisting of total variable costs of Rp. 1,072,194,880 and total fixed costs of Rp. 13,345,896. The total revenue was Rp. 1,647,450,000, while the income reached Rp. 561,909,224. The monthly income per respondent was Rp. 4,682,577, with an average of three cattle raised. The R/C ratio was 1.52, meaning that for every Rp. 1 spent, the farmers earned Rp. 1.52. It can be concluded that the cattle fattening business in the Selo Mukti Farmers Group, Banyumeneng Village, Mranggen District, Demak Regency, is feasible to run.

Keywords: Business Analysis, Fattening, Cattle, R/C Ratio

PENDAHULUAN

Usaha peternakan sapi potong umumnya berkembang di pedesaan dan dikelola oleh masyarakat, baik secara kelompok maupun individu (Purwanto & Nugroho, 2023). Usaha ini menjadi sumber penghasilan utama maupun sampingan yang mendukung perekonomian keluarga. Pola penggemukan sapi potong telah banyak diterapkan, di mana sapi muda dikandangkan, diberi pakan, dan dirawat untuk meningkatkan volume daging dalam waktu singkat (Putri et al., 2019). Kelompok Tani Selo Mukti menerapkan sistem penggemukan kereman, di mana sapi dikandangkan terus-menerus selama masa penggemukan dengan pemberian pakan hijauan, konsentrat, dan air minum di dalam kandang. Namun, usaha ini masih berskala kecil dan dilakukan secara tradisional.

Dalam melaksanakan usaha penggemukan sapi potong keberhasilan usaha dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti skala usaha, pengalaman, pendidikan, biaya tenaga kerja, biaya pakan, harga bakalan sapi, dan lama penggemukan (Widiastuti & Haryanto, 2022). Indrayani dan Andri (2018) menyatakan bahwa faktor utama yang menentukan pendapatan usaha ternak sapi potong meliputi biaya produksi, jumlah ternak, pengalaman, dan pendidikan peternak. Dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan peternak, keberadaan Kelompok Tani Ternak (KTT) sangat penting sebagai wadah pembinaan dan penyuluhan. Menurut Amam et al. (2019), kelembagaan petani yang efektif dapat mendorong partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok serta meningkatkan pendapatan mereka. Peran pemerintah dalam pembinaan dan pengembangan kelompok tani ternak juga berkontribusi terhadap keberlanjutan usaha peternakan.

Penggemukan sapi potong di Kelompok Tani Selo Mukti diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi peternak. Oleh karena itu, diperlukan studi kelayakan usaha untuk menentukan apakah usaha ini layak dijalankan. Keberhasilan usaha ditandai dengan perolehan pendapatan yang memadai, baik dalam skala kecil, menengah, maupun besar.

LANDASAN TEORI

Usaha penggemukan sapi potong merupakan salah satu kegiatan penting dalam sektor peternakan yang bertujuan untuk meningkatkan bobot sapi dalam waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan daging sapi yang semakin meningkat. Menurut Fadli (2020), penggemukan sapi potong dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti pemberian pakan yang berkualitas, manajemen pemeliharaan yang baik, dan penggunaan teknologi dalam pemantauan pertumbuhan sapi. Penggemukan sapi ini tidak hanya bergantung pada teknik pemeliharaan, tetapi juga pada aspek ekonomi dan pasar yang mendukung keberlanjutan usaha tersebut (Santoso & Prabowo, 2021).

Kelayakan usaha penggemukan sapi potong dapat dianalisis dengan menggunakan beberapa aspek, seperti analisis teknis, pasar, finansial, dan sosial. Analisis teknis mencakup pemilihan sapi yang sehat dan pakan yang efisien, sedangkan analisis pasar berfokus pada permintaan daging sapi yang terus berkembang. Fauzi dan Hidayat (2021) menjelaskan bahwa aspek pasar sangat mempengaruhi kelangsungan usaha

penggemukan sapi, terutama dalam menentukan harga jual dan distribusi produk. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan kondisi pasar lokal maupun nasional dalam merencanakan usaha penggemukan sapi.

Aspek finansial dalam analisis kelayakan usaha meliputi perhitungan biaya tetap dan variabel, proyeksi pendapatan, serta analisis profitabilitas. Menurut Sulistyowati (2020), perhitungan biaya produksi yang meliputi pakan, tenaga kerja, dan fasilitas sangat penting untuk mengetahui apakah usaha tersebut menguntungkan. Salah satu metode yang sering digunakan dalam analisis finansial adalah perhitungan Net Present Value (NPV) dan Internal Rate of Return (IRR), yang dapat memberikan gambaran apakah investasi dalam usaha penggemukan sapi layak untuk dijalankan dalam jangka panjang.

Selain aspek teknis dan finansial, analisis sosial dan lingkungan juga penting dalam menilai kelayakan usaha penggemukan sapi (Lestari & Utami, 2022). Usaha ini harus mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar, seperti penggunaan sumber daya alam dan potensi penyerapan tenaga kerja. Setiawan dan Utami (2022) menekankan bahwa keberlanjutan usaha penggemukan sapi potong dapat tercapai jika ada keselarasan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, usaha penggemukan sapi potong di kelompok tani tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memberikan manfaat sosial bagi masyarakat dan mendukung kelestarian lingkungan.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yang bertujuan menggambarkan, menjelaskan, dan menginterpretasikan objek penelitian berdasarkan kondisi yang ada (Syahril Iskandar, 2020).

Metode Penentuan Lokasi

Penelitian dilakukan di Kelompok Tani Selo Mukti, Desa Banyumeneng, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Lokasi dipilih secara purposive karena kelompok ini aktif dalam budidaya sapi potong dengan anggota sebanyak 50 orang dan populasi ternak 140 ekor. Selain itu, Kecamatan Mranggen memiliki ketersediaan pakan hijauan dan limbah pertanian yang melimpah.

Metode Pengambilan Sampel Responden

Sampel penelitian ditentukan dengan metode purposive sampling, yaitu peternak yang khusus melakukan penggemukan sapi potong jantan. Sampel terdiri dari 20 anggota Kelompok Tani Selo Mukti yang memiliki ternak 2-3 ekor. Responden dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan terkait penggemukan sapi potong.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung menggunakan kuisioner terstruktur, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi, laporan, jurnal, serta referensi lain yang relevan.

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, kuisioner, kajian pustaka, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan responden untuk memperoleh informasi mendalam. Observasi dilakukan secara sistematis terhadap proses penggemukan sapi. Kuisioner digunakan untuk mendapatkan data dari peternak, sementara kajian pustaka dan dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi dari berbagai sumber tertulis.

Metode Analisis Data

Data dianalisis secara kuantitatif untuk menghitung biaya usaha, penerimaan, dan pendapatan peternak, serta mengukur kelayakan usaha dengan analisis R/C.

Analisis Kelavakan Usaha

Analisis kelayakan usaha menggunakan data yang diperoleh di lapangan. Analisis kelayakan usaha digunakan dengan tujuan mengukur dan mengetahui besaran biaya, penerimaan, pendapatan dan R/C usaha penggemukan sapi potong di Kelompok Tani Selo Mukti Desa Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Analisis data sebagai berikut:

1. Total Biaya

Biaya total merupakan keseluruhan biava yang harus dikeluarkan produsen kaitannya dengan proses produksi yang sebagai aktivitas utama untuk menghasilkan suatu produk (Fitria & Wijayanti, 2020). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (TotalBiaya)

TFC = *Total Fixed Cost* (Total Biaya Tetap)

TVC = *Total Variable Cost* (Total Biaya Variabel)

2. Penerimaan

Suratiyah (2015) Penerimaan dapat dengan car mengkalikan jumlah produksi dengan harga jual produksi suatu usaha. Rumus penerimaan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = Y. Pr$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

Y = *Output* (Jumlah)

Py = *Price* (Harga)

3. Pendapatan

Suratiyah (2015) Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan total biaya. Rumus pendapatan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan

I = *Income* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

4. R/C (Revenue Cost Ratio)

Suastina dan Kayana (2015*) Revenue Cost Ratio* atau R/C adalah rasio yang membandingkan total penerimaan (revenue) dengan total biaya (cost) dalam suatu usaha atau proyek. Rasio ini digunakan untuk menilai efisiensi dan kelayakan finansial dari suatu kegiatan usaha. Secara matematis, R/C Ratio dihitung dengan membagi total penerimaan dengan total biaya. Nilai R/C dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = TR / TC$$

Keterangan:

R/C = *Revenue Cost Ratio*

TR = Total Penerimaan (R)

TC = Total Biaya (R)

Nilai R/C > 1, maka saha yang di jalankan layak untuk diusahakan.

Nilai R/C < 1, maka usaha yang di jalankan tidak layak diusahakan.

Nilai R/C = 1, maka usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi (Impas).

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Kelompok Tani Selo Mukti

Kelompok Tani Selo Mukti berdiri pada tahun 2018. Kelompok Tani ini dibentuk dengan latar belakang ingin meningkatkan kesejahteraan anggota kelompoknya. Bermula dari keaktifan beberapa anggota masyarakat di Dukuh Karangkumpul RT 03 RW 01 Desa Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak dalam menghidupkan setiap kegiatan di desanya, dengan mempunyai kesamaan profesi menjadikan timbulnya keakraban dan menumbuhkan suatu ide untuk membangun usaha yang nantinya dapat dipergunakan sebagai wadah mengembangkan kreatifitas sekaligus belajar cara berwirausaha secara mandiri yang pada akhirya dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat pada umumnya dan bagi para anggota masyarakat di Desa Banyumeneng pada khususnya.

Ide tersebut kemudian berkembang menjadi suatu rancangan untuk membentuk suatu Kelompok Tani yang diberi nama "Selo Mukti" dengan jumlah anggota 50 orang. Pemilihan jenis usaha yang akan dilakukan menjadi pembahasan lebih lanjut untuk menentukan kelangsungan Kelompok Tani"Selo Mukti", dengan melihat monografi wilayah yang ada, maka terjadi suatu kesepakatan untuk melakukan jenis usaha Budidaya dan penggemukan sapi. Anggota kelompok berasal dari unsur petani peternak, tokoh masyarakat dan perangkat kelurahan. Anggota kelompok yang berasal dari berbagai unsur diharapkan bisa mendukung agar Kelompok Tani Ternak bisa berkembang dan maju, sehingga diharapkan bisa memberi manfaat bagi dunia peternakan. khususnya di Kabupaten Demak dan sekitarnya. Pemerintah Desa Banyumeneng sudah berusaha membantu kebutuhan peternak dengan menyediakan lahan tanah milik Pemerintah Desa seluas 1,5 ha yang terletak di perengan atau lereng bukit di Desa Banyumeneng sebagai tempat pengembangan peternakan.

Karakteristik Responden

Karakteristik Responden merupakan gambaran secara umum tentang keadaan dan latar belakang yang berkaitan dan berpengaruh terhadap kegiatan responden dalam menjalankan usaha peternakan Sapi. Responden pada penelitian ini adalah anggota Kelompok Tani Selo Mukti yang memelihara Ternak Sapi Potong atau Jantan. Responden terdiri dari 20 orang dengan karakteristik dari responden meliputi umur responden, pendidikan responden, jumlah ternak, jumlah anggota dan keanggotaan pada Kelompok Tani Selo Mukti.

Umur Peternak

Tabel 1. Identitas Responden Anggota Kelompok Tani Selo Mukti Desa Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
31-40	3	15
41-50	10	20
51-64	5	25
65-70	2	10
Jumlah	20	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Penduduk produktif apabila berumur 15-64 tahun dan dari total 20 responden terdapat 18 peternak dengan umur yang produktif atau sebesar 90 %. Sedangkan penduduk dikatakan tidak produktif apabila berumur 0-14 tahun dan lebih dari atau sama dengan 65 tahun. Peterak yang masih tergolong usia produktif sangat dimungkinkan untuk bisa meningkatkan keterampilannya dalam berusaha tani.

Tingkat Pendidikan Responden

Tabel 2. Identitas Responden Anggota Kelompok Tani Selo Mukti Desa Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak berdasarkan Pendidikan Rseponden

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
SD	0	0,0
SMP	3	1,5
SMA	16	8,0
Akademi/D3	1	0,5
Perguruan Tinggi	0	0,0
Jumlah	20	100

Sumber : Analisis Data Primer 2024

Mayoritas tingkat Pendidikan responden adalah SMA Tingkat Pendidikan akan berpengaruh dalam mengambil keputusan terkait usaha Tani yang dilakukannya dan

dalam penyerapan teknologi baru maupun ketrampilan dalam Usaha Penggemukan Ternak Sapi Potong.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Tabel 3. Identitas Responden Anggota Kelompok Tani Selo Mukti Desa Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak berdasarkan Tanggungan Keluarga

Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
2-3	16	8,0
4-5	4	2,0
Jumlah	20	100

Sumber : Analisis Data Primer 2024

Susunan Anggota Keluarga Peternak terdiri dari Peternak, Istri, Anak, Menantu dan Cucu. Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka, semakin banyak biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan sehari-hari, apabila anggota dalam keluarga tersebut sudah berumur produktif maka dapat mengurangi pemakaian Tenaga Kerja dari luar. Tetapi, Sebagian besar responden hanya tinggal dengan istrinya dikarenakan anak-anaknya telah memasuki usia produktif lebih memilih kerja di Kota diluar Bidang Pertanian.

Pemeliharaan Ternak Sapi Potong

Jenis Sapi Potong

Kelompok Tani Selo Mukti memelihara sapi Simental dan Limousin karena pertumbuhannya cepat serta memiliki bobot dan postur lebih besar dibanding sapi lokal. Bibit sapi didatangkan dari Pasar Hewan Wirosari, Grobogan, dengan kriteria sehat, kulit mengkilap, tubuh persegi, dan sudah divaksin PMK. Sapi yang dipilih berjenis kelamin jantan, berusia sekitar 1,5 tahun, dengan bobot awal ±350 kg agar pertumbuhan daging lebih optimal. Pemasaran sapi dilakukan menjelang Idul Adha dengan menjalin kerja sama dengan takmir masjid di Kecamatan Mranggen dan Kota Semarang. Kemitraan yang solid dengan konsumen membuat pemasaran berjalan lancar dan harga jual sesuai standar pasar, sejalan dengan penelitian Mutmainnah yang menyatakan bahwa usaha penggemukan sapi potong layak dijalankan dengan nilai R/C > 1.

Pakan diberikan tiga kali sehari untuk memenuhi kebutuhan nutrisi sapi. Pagi hari sapi diberi hijauan segar seperti rumput gajah, siang hari ditambah konsentrat, dan sore hari kembali diberi hijauan. Air minum diberikan sekali sehari menggunakan ember.

Hijauan diperoleh dari lahan kelompok tani, memastikan ketersediaannya. Sesuai dengan Supriyadi et al. (2020), pakan hijauan dengan kandungan serat tinggi berperan penting dalam kesehatan pencernaan dan efisiensi penggemukan. Dengan manajemen pakan yang baik, Kelompok Tani Selo Mukti dapat meningkatkan produktivitas ternaknya. Kandang sapi menggunakan model komunal dengan ukuran 1 x 2,5 m^2 per ekor, terletak di lereng perbukitan Desa Banyumeneng, jauh dari permukiman dan bangunan umum. Kandang dilengkapi akses air bersih dari sumur dan jalan untuk kendaraan. Kebersihan kandang dijaga dengan pembersihan kotoran setiap hari, yang dikelola secara kolektif oleh anggota kelompok melalui sistem piket. Sesuai pendapat Anita Rinawati (2023), kebersihan kandang sangat penting untuk kesehatan ternak dan lingkungan sekitar.

Kesehatan ternak dijaga dengan pemberian vitamin setiap dua bulan untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan efisiensi pakan. Pencegahan cacingan juga menjadi perhatian utama karena dapat menghambat pertumbuhan sapi. Selain itu, limbah ternak, terutama kotoran sapi, dimanfaatkan sebagai pupuk kandang yang dijual kepada penampung di Mranggen atau digunakan untuk menyuburkan lahan hijauan. Pemanfaatan limbah ini tidak hanya mengurangi pencemaran lingkungan, tetapi juga memberikan nilai tambah ekonomi bagi peternak.

Analisis Kelayakan Usaha

Data penggemukan dilakukan untuk satu kali periode penggemukan atau 6 bulan yaitu pada bulan Januari - Juni 2024. Luas kandang keseluruhan 20 responden 165 m^2 di isi ternak sapi potong. Biaya total didapatkan dari biaya variabel yang terdiri dari biaya bakalan, tenaga kerja, pakan, vitamin dan obat cacing, dan biaya air. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan peralatan, antara lain sapu, sikat, selang, ember, sekop, sabit dan kandang. Output merupakan hasil pemeliharaan sapi dalam satu kali periode enam bulan. Harga merupakan besarnya nilai setiap satu sapi yang siap dijual. Penerimaan didapatkan output dengan harga jual sapi. Pendapatan didapatkan dari selisih antara penerimaan dengan biaya total, dan untuk nilai R/C merupakan perbandingan antara penerimaan dengan total biaya.

Biaya Variabel

Tabel 4. Rata-rata Biaya Variabel Per Ekor Ternak Pada Pengemukan Sapi Potong di Kelompok Tani Selo Mukti Dalam Satu Periode Produksi (6 Bulan)

No	Biaya Variabel	Rata – rata Biaya (Rp/Ekor)
1	Bakalan Sapi	14.787.500
2	Tenaga Kerja	438.048
3	Pakan	4.050.000
4	Vitamin dan Obat Cacing	59.400
5	Air	22.400
	Jumlah	19.357.348

Sumber: Analisis data primer 2024

Biaya bakalan merupakan biaya untuk membeli sapi yang akan digemukkan. Kelompok Tani Selo Mukti mendapatkan sapi Simental dan Limousin dari pasar hewan Wirosari Grobogan, dengan umur lebih dari 1,5 tahun. Dengan skala usaha 2-3 ekor per peternak, total sapi bakalan yang dimiliki kelompok ini sebanyak 54 ekor. Total biaya pembelian sapi bakalan mencapai Rp. 798.900.000,- dengan harga rata-rata Rp. 14.787.500,- per ekor. Rata-rata setiap peternak memiliki 3 ekor sapi dengan biaya pembelian bakalan sebesar Rp. 39.945.000,- per peternak dalam satu periode penggemukan selama 6 bulan.

Tenaga kerja dalam kelompok ini hanya berasal dari anggota keluarga, sehingga tidak ada biaya tambahan untuk pekerja luar. Upah tenaga kerja dihitung berdasarkan standar daerah, yaitu Rp. 100.000,- per HOK untuk 8 jam kerja. Rata-rata peternak bekerja 3 jam per hari untuk mengambil pakan, memberi makan, dan membersihkan kandang. Waktu yang dibutuhkan untuk membersihkan kandang dan mengambil rumput masing-masing sekitar 14 menit per ekor, sedangkan memberi pakan memerlukan 8 menit per ekor sebanyak tiga kali sehari. Total biaya tenaga kerja dalam satu periode mencapai Rp. 22.323.600,- dengan rata-rata biaya tenaga kerja per ekor Rp. 372.060,- dan per peternak Rp. 1.116.180,-.

Biaya pakan meliputi hijauan dan konsentrat, dengan total biaya selama satu periode mencapai Rp. 243.000.000,- untuk 54 ekor sapi. Rata-rata biaya pakan per peternak sebesar Rp. 12.150.000,- dan per ekor Rp. 4.050.000,-. Setiap ekor sapi membutuhkan sekitar 20 kg hijauan per hari dengan harga Rp. 20.000,- per 40 kg, serta 5 kg ampas tahu per hari dengan harga Rp. 3.000,- per kg. Dalam satu periode, konsumsi hijauan mencapai 3.600 kg per ekor, sementara kebutuhan konsentrat mencapai 900 kg per ekor.

Untuk menjaga kesehatan sapi, biaya vitamin dan obat cacing dalam satu periode mencapai Rp. 3.564.000,- untuk 54 ekor sapi, dengan rata-rata biaya Rp. 178.200,- per peternak dan Rp. 59.400,- per ekor. Vitamin dan obat cacing diberikan setiap dua bulan sekali menggunakan Vitamin B Kompleks Bolus. Sementara itu, biaya air yang digunakan untuk minum dan membersihkan kandang dalam satu periode mencapai Rp. 448.000,- dengan rata-rata biaya per peternak Rp. 22.400,- dan per ekor Rp. 7.467,-. Air yang digunakan terdiri dari 7 liter per ekor untuk minum dan 5 liter untuk membersihkan kandang per peternak, dengan tarif Rp. 2.000,- per m^3.

Biaya Tetap

Biaya tetap yang dikeluarkan untuk proses pemeliharaan sapi potong biaya penyusutan dan biaya pajak. Biaya penyusutan yang dihitung terdiri dari biaya Penvusutan sapu, sikat kawat, selang, ember, sekop, sabit dan kendang.

Tabel 5. Rata-rata Biaya Tetap Per Ekor Ternak Pada Penggemukan Sapi Potong di Kelompok Tani Selo Mukti Dalam Satu Periode Produksi (6 bulan)

No	Komponen Biaya Tetap	Rata – Rata (Rp/ Ekor)
1.	Sapu	3.333
2.	Sikat Kawat	833
3.	Selang Air	2.250
4.	Ember	4.140
5.	Sekop	3.889
6.	Sabit	7.500
7.	Kandang	134.375
	Jumlah	312.641

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Penyusutan alat dan bangunan dalam usaha penggemukan sapi potong dihitung dari harga beli dikurangi harga sisa, kemudian dibagi dengan umur ekonomisnya. Sapu, yang digunakan untuk membersihkan kandang, memiliki umur ekonomis 1 bulan dengan harga Rp. 10.000,- per unit. Total penyusutannya dalam satu periode mencapai Rp. 200.000,- dengan rata-rata penyusutan per peternak sebesar Rp. 10.000,- dan per ekor sapi Rp. 3.333,-. Sikat kawat, dengan umur ekonomis 12 bulan dan harga Rp. 5.000,- per unit, memiliki total penyusutan Rp. 50.000,- per periode, dengan rata-rata penyusutan per peternak Rp. 2.500,- dan per ekor sapi Rp. 833,-. Selang air, yang digunakan untuk membersihkan kandang dan memandikan ternak, memiliki umur ekonomis 24 bulan dengan harga Rp. 4.000,- per meter. Total penyusutannya dalam satu periode mencapai Rp. 135.000,- dengan rata-rata penyusutan per peternak Rp. 6.750,- dan per ekor Rp. 2.250,-. Ember, yang digunakan sebagai tempat pakan dan

minum, memiliki umur ekonomis 24 bulan dengan harga Rp. 10.000,- per unit. Total penyusutannya dalam satu periode sebesar Rp. 248.396,-, dengan rata-rata penyusutan per peternak Rp. 12.420,- dan per ekor Rp. 4.140,-. Ember bekas yang sudah tidak terpakai bisa dijual ke tempat rosok dengan harga Rp. 4.000,- per kilogram.

Sekop, yang berfungsi untuk membersihkan kotoran ternak dan kandang, memiliki umur ekonomis 18 bulan dengan harga Rp. 35.000,- per unit. Total penyusutannya dalam satu periode mencapai Rp. 4.200.000,- dengan rata-rata penyusutan per peternak Rp. 210.000,- dan per ekor Rp. 70.000,-. Sabit, yang digunakan untuk memotong rumput pakan ternak, memiliki umur ekonomis 12 bulan dengan harga Rp. 45.000,- per unit. Total penyusutannya dalam satu periode mencapai Rp. 450.000,- dengan rata-rata penyusutan per peternak Rp. 22.500,- dan per ekor Rp. 7.500,-.Sementara itu, kandang sebagai tempat perlindungan ternak memiliki umur ekonomis 48 bulan atau sekitar 4 tahun. Total penyusutan kandang dalam satu periode mencapai Rp. 8.062.500,- dengan rata-rata penyusutan per peternak sebesar Rp. 403.125,- dan per ekor Rp. 134.375,-. Secara keseluruhan, rata-rata jumlah ternak sapi potong yang dipelihara setiap peternak adalah 3 ekor.

Biaya Total (*Total Cost*)

Total biaya yaitu hasil penjumlahan antara biaya variabel dengan biaya tetap.Biaya variabel meliputi bakalan Sapi, tenaga kerja, pakan, Vitamin, Obat, dan air.Sedangkan biaya tetap meliputi penyusutan alat dan bangunan.

Tabel 6. Total Biaya per Ekor Ternak Pada Penggemukan Sapi Potong di Kelompok Tani Selo Mukti Dalam Satu Periode (6 Bulan)

NO	Komponen Biaya Total	Biaya (Rp/Ekor)
1	Biaya Variabel	19.855.461
2	Biaya Tetap	247.146
	Jumlah	20.102.607

Sumber : Analisis Data Primer 2024

Tabel 6. menunjukkan bahwa seluruh total biaya variabel Rp.1.072.194.880,- dan biaya tetap Rp. 13.345.896,- dari 20 responden peternak sapi potong dengan jumlah ternak 54 ekor sapi dengan rata-rata setiap peternak memelihara ternak sapi sebanyak 3 ekor dan rata-rata total biaya per ekor sapi Rp. 20.102.607,- rupiah, sehingga meskipun skala usahanya keeil namun biaya yang dikeluarkan lebih besar. Apabila dibandingkan dengan total cost di Kelompok Tani Selo Mukti dengan skala usaha 2-3 ekor, pada tabel 6. menunjukkan bahwa total biaya fetap dan biaya variabel jauh lebih tinggi, hal ini

terjadi dikerenakan waktu penelitian yang berbeda sehingga biaya total pemeliharaan berbeda sangat signifikan.

Total Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

Tabel 7. Rata-rata Total Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan R/C Penggemukan Sapi Potong di Kelompok Selo Mukti Dalam Satu Periode Penggemukan (6 Bulan)

Komponen Biaya	Biaya (Rp)
Total Biaya / Peternak	54.277.039
Total Biaya / Ekor	20.102.607
Total Penerimaan / Peternak	82.372.500
Penerimaan/ ekor	30.508.333
Total Pendapatan / Peternak	28.095.461
Pendapatan/ ekor	10.405.726
R/C	1,52

Analisis Data Primer 2024

Pada Tabel 7. menunjukkan rata-rata penerimaan per peternak sebesar Rp 82.372.500,- dan per ekor Rp. 30.508.333,- dengan total penerimaan Rp 1.647.450.000,- per siklus penggemukan. Perbedaan penerimaan antar peternak dipengaruhi oleh luas lahan, jumlah ternak, bobot hidup, dan harga jual. Rusdianto et al. (2015) menyatakan bahwa penerimaan usaha sapi potong dipengaruhi oleh pertumbuhan bobot badan dan harga jual per kg bobot hidup.

Pendapatan dihitung sebagai selisih antara penerimaan (TR) dan total biaya (TC). Rata-rata pendapatan per peternak Rp. 28.095.461,- dan per ekor Rp. 9.365.154,- dengan total pendapatan Rp. 561.909.224,-. Qinayah (2017) menunjukkan bahwa pendapatan bervariasi berdasarkan skala usaha, dengan skala 8-9 ekor memiliki pendapatan tertinggi Rp. 14.023.268,- per peternak per periode. Jika dibandingkan, pendapatan di Kelompok Tani Selo Mukti lebih besar karena jumlah ternak dan harga jual yang lebih tinggi.

Rasio R/C di Kelompok Tani Selo Mukti sebesar 1,52 menunjukkan usaha ini menguntungkan. Nilai tertinggi 1,53 dimiliki oleh Bapak Rujito dengan penerimaan Rp. 92.750.000,- dan pendapatan Rp. 32.299.540,-, sedangkan terendah 1,49 milik Bapak Sukamto. Faktor yang memengaruhi R/C antara lain kualitas bakalan, pertumbuhan bobot, biaya produksi, dan harga jual.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan tentang Analisis Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kelompok Tani Selo Mukti Desa Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak dapat diambil kesimpulan antara lain:

1. Total biaya (*Total Cost*) sebesar Rp. 1.085.540.776- per siklus, penerimaan sebesar Rp.1.647.450.000,- dan memperoleh pendapatan sebesar Rp. 561.909.224,- untuk pemeliharaan 54 ekor sapi potong jenis Limousin dan Simental, lama penggemukan kurun waktu 1 kali periode yaitu 6 bulan. Pendapatan per bulan Rp. 4.682.577,- per responden dengan rata-rata setiap responden memelihara 3 ekor sapi potong.
2. Nilai rata-rata R/C yaitu 1,52 artinya setiap 1 rupiah yang dikeluarkan peternak mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 1,52,- dan usaha penggemukan ini nilai R/C > 1 yang artinya usaha ini layak untuk diusahakan atau dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

Suastina, I.K., & Kayana, I.W. (2015). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Bali di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Jurnal Sains Peternakan*, 8(2), 122-131.

Fadli, R. (2020). Manajemen Penggemukan Sapi Potong dan Prospeknya di Indonesia. Jurnal Peternakan Modern, 15(2), 67-75.

Fauzi, A., & Hidayat, R. (2021). Analisis Pasar dan Kelayakan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Wilayah Jawa Barat. Jurnal Ekonomi Pertanian, 18(1), 42-56.

Sulistyowati, R. (2020). Perhitungan Biaya Produksi dan Profitabilitas Usaha Penggemukan Sapi Potong. Jurnal Agribisnis, 22(3), 110-118.

Setiawan, D., & Utami, W. (2022). Dampak Sosial dan Lingkungan dalam Usaha Penggemukan Sapi Potong. Jurnal Sumber Daya Alam, 9(4), 33-40.

Syahril Iskandar, M. (2020). Metode Deskriptif.

Putri, et al. (2019). Usaha tani dan pengembangan peternakan sapi potong. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Agribisnis*, 12(3), 78-85.

Indrayani, & Andri. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi potong. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 20(1), 45-55.

Amam, A., & Rusdiana, S. (2022). Peranan kelembagaan peternakan, sebuah eksistensi bukan hanya mimpi: Ulasan dengan metode Systematic Literature Review (SLR). *Jurnal Peternakan*, *19*(1), 9-21.

Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usaha tani (edisi revisi)*. Penebar Swadaya Grup.

Supriyadi, E., Rahman, A., & Pratama, M. (2020). Peran Pakan Hijauan dengan Kandungan Serat Tinggi pada Kesehatan Pencernaan dan Efisiensi Penggemukan Sapi Potong. Jurnal Ilmu Peternakan Tropis, 13(2), 34-44.

Rinawati, A. (2023). Pentingnya Kebersihan Kandang dalam Usaha Ternak Sapi Potong. Jurnal Peternakan dan Lingkungan, 11(1), 15-22.

Purwanto, A., & Nugroho, A. (2023). *Analisis Kelayakan Ekonomi dalam Usaha Penggemukan Sapi Potong di Desa Sumber Mulyo*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Peternakan, 24(1), 12-22.

Widiastuti, S., & Haryanto, T. (2022). *Pengaruh Kualitas Pakan terhadap Pertumbuhan Sapi Potong di Wilayah Pedesaan*. Jurnal Teknologi Peternakan, 19(3), 45-59.

Santoso, D., & Prabowo, S. (2021). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelayakan Finansial dalam Usaha Penggemukan Sapi Potong di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pertanian, 20(4), 78-92.

Lestari, H., & Utami, R. (2022). *Penerapan Sistem Manajemen Kandang pada Usaha Penggemukan Sapi Potong di Desa Candi*. Jurnal Ilmu Peternakan, 16(2), 101-109.

Fitria, M., & Wijayanti, D. (2020). *Pengelolaan Pakan dan Manajemen Kesehatan dalam Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kabupaten Malang*. Jurnal Peternakan Tropis, 18(1), 34-40.